

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam kehidupan, komunikasi telah menjadi salah satu media untuk menyampaikan informasi. Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang menggunakan media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan film. Salah satunya adalah film, film sudah tidak asing lagi bagi masyarakat saat ini, dan film sering dianggap sebagai alat komunikasi yang ampuh karena disajikan dalam format audiovisual yang memuat informasi yang terkandung dalam film agar dapat dinikmati oleh penonton. Bisa mengatakan banyak hal dalam waktu singkat. Pesan dari film biasanya adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh penonton, atau penonton akan ikut menghipnotis penonton, ditambah dengan fakta bahwa apa yang dialami oleh aktor adalah apa yang dialami oleh penonton, disinilah film menyampaikan emosi kepada penerimanya.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, Kata yang diucapkan dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakan adalah tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat pertanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis.

Film memberikan informasi yang berupa edukasi dan untuk menginspirasi para penontonnya. Didalam sebuah film akan ada pesan moral yang terkandung pesan-pesan moral dalam film pun biasanya menggambarkan kejadian sebenarnya di kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan peran film sebagai media massa yakni memotret realitas. Dengan banyaknya pesan moral dalam sebuah film, dapat membuat kita terbantu dalam menjalani kehidupan serta mengajarkan kita bagaimana menghadapi permasalahan permasalahan di dunia nyata terutama di bidang sosial yaitu masalah pribadi kita dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peran film sebagai media massa yang mengedukasi masyarakat dan pemberi informasi kepada masyarakat dapat terwujud.

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, cerita dan noncerita film fiksi termasuk dalam kategori film cerita. Sementara film dokumenter dan ekspresi mental masuk dalam kategori noncerita. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga lazimnya tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan, seperti informasi, berita, investigasi sebuah fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), serta lingkungan.

Moral merupakan sebuah sikap baik maupun buruk yang dimiliki oleh seseorang dalam dirinya. Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya perilaku manusia. Moralitas dapat dipahami sama dengan moral, namun moralitas bermuansa abstrak. Moralitas dipahami sebagai sifat moral atau keseluruhan dari nilai-nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bartens, 2002: 7). Moral adalah suatu ajaran wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik atau berakhlak. Pengertian moral menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan (Depdikbud, 1994: 1992).

Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan oleh pembaca atau penonton yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti: sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Setiap karya sastra, baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Tentunya banyak sekali jenis dan wujud pesan moral yang disampaikan lewat alur cerita dari sebuah film. Setiap penontonpun memiliki pertimbangan atau penafsiran tersendiri dalam menilai pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya

sastra seperti film. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang atau pencipta bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002: 323). Menurut Burhan Nurgiyantoro (2002 : 323-324) didalam bukunya yakni "Teori Pengkajian Fiksi" mengatakan bahwa sebagian besar persoalan hidup manusia itu menyangkut nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai agama, nilai kepahlawanan dan nilai moral. Nilai moral itu sendiri menyangkut tentang persoalan hidup manusia yang terdiri dari "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan", "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain", "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam", dan "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri".

Sebuah Film pendek dokumenter berjudul Balada Cinta Peknggo yang di produksi oleh Ravacana Films ini disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo, Film pendek ini ditulis dan disunting juga oleh Wahyu Agung Prasetyo. Dirilis pada 17 Juli 2021 Film pendek ini berdurasi 14.33 menit yang di tayangkan di Youtube Chanel Ravacana Films dengan jumlah 113k penonton. Film pendek ini dibintangi oleh Yusac Dika (Berperan sebagai Klawu), Marcella Nadia (Berperan sebagai cella), Nurul Novitasari, Ratno Hermanto, Hilman Wicaksono, Prima Setiawan, Vanis, Sarko Bagus.

Film ini menggambarkan kisah tentang sepasang kekasih yang selalu di pergunjingkan oleh tetangga, kerabat bahkan hingga keluarganya. Klawu dan cella adalah sepasang kekasih yang selalu menjadi bahan gunjingan orang sekelilingnya karena menganggap klawu adalah seorang laki-laki yang tidak baik. Cara berpakaian klawu juga tidak memperlihatkan dia sebagai laki-laki yang baik. Banyak orang disekelilingnya yang tidak setuju dengan hubungan tersebut dikarenakan tidak pantas, selain pakaiannya yang compang camping klawu juga dianggap tidak bisa membahagiakan cella yang dimana klawu tidak pernah mengajak cella jalan ke mall dan menonton bioskop. Bahkan klawu hanya mengajak cella ke angkringan saja. Sepupu cella juga lebih memilih agar cella berpisah dengan klawu lalu mencari yang lebih baik dari klawu. Namun dari banyaknya gunjingan cella tidak peduli dan merasa bahagia walaupun sederhana.

Singkat cerita film pendek ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang sering menjadi bahan omongan orang sekelilingnya. Dan banyak yang tidak setuju dengan hubungan mereka dengan alasan klawu yang berpenampilah tidak layak. Namun pasangan tersebut justru menginspirasi bagi warga kampungnya.

Penulis tertarik untuk meneliti film pendek ini karena didalam film ini terdapat banyak pesan-pesan dan edukasi kepada masyarakat pentingnya untuk tidak menilai orang lewat gaya atau penampilannya saja. Film ini termasuk dokumenter yang dimana film pendek ini memberikan peristiwa yang terjadi, namun film ini bersifat fiksi. Film ini menampilkan bagaimana masyarakat menilai hanya dengan melihat satu sisi saja. Film ini dikemas dengan sederhana dan tiap scenenya memberikan makna. Walaupun film dokumenter, film ini dapat membawa penontonnya merasakan sensasi nyata dalam film ini yang faktanya film ini hanya fiksi. Berbeda dengan film yang sudah ada sebelumnya adalah film ini diangkat dari sebuah kisah pasangan peknggo (ngepek tangga –meminang tetangga), yang dimana pasangan ini hanya berjarak beberapa langkah saja dari rumah hal ini juga yang membuat banyak orang sekitar yang mengunjing sepasang kekasih ini. Namun hanya pasangan laki-lakinya yang banyak digungjingkan. Film ini juga merupakan kritik terhadap masyarakat yang hanya menilai seseorang melalui penampilannya saja tanpa melihat dirinya jauh lebih baik dari yang di bicarakan atau malah sebaliknya lebih buruk. Film ini banyak diminati dan juga dapat mengedukasi penontonnya. Memiliki konsep pengemasan film yang berbeda dari yang lain, kental dengan nuansa budayanya namun tidak begitu diperlihatkan adegan tradisionalnya.

Tentunya untuk memahami pesn-pesan positif dalam film ini diperlukan analisis. Ketika selesai menonton film ini, untuk itu penulis melakukan penelitian dengan film ini dengan judul penelitian “ *PESAN MORAL DALAM FILM PEDEL BALADA CINTA PEKNGGO (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLANDS BARTHRES)* ”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan merumuskan masalah diuraikan dalam masalah adalah:

Bagaimana Pesan Moral yang terkandung dalam Film pendek Balada Cinta Peknggo?

1.3.Tujuan Penelitti

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan digapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan pesan moral apa yang terkandung dari Film Pendek tersebut.

1.4. Manfaat Peneliti

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penulis berharap dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memahami sejauh mana berbagai teori ilmu komunikasi, khususnya analisis semiotik yang diungkapkan oleh banyak ahli, dapat diterapkan secara praktis di masyarakat (lapangan). Penulis juga berharap melalui penelitian ini dapat dikembangkan ilmu komunikasi, dan analisis semiotik juga dapat dikembangkan.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan dapat menambah wawasan atau ilmu dalam dunia broadcasting ataupun perfilman terutama di Indonesia serta teknik sinematografi dalam suatu film.

